

Artikel Publikasi

PERUBAHAN MAKNA PADA WACANA HUMOR CAK LONTONG



Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan Oleh:

HUTAMA PUTRA

A310110100

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

SEPTEMBER, 2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

NIK : 405

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Utama Putra

NIM : A310110100

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Artikel Publikasi : PERUBAHAN MAKNA PADA WACANA HUMOR
CAK LONTONG

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, Oktober 2015

(Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.)

NIK. 405

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Utama Putra

NIM : A310110100

Progam Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Proposal Skripsi : **PERUBAHAN MAKNA PADA WACANA
HUMOR CAK LONTONG**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan,


Utama Putra

A310110100

PERUBAHAN MAKNA PADA WACANA HUMOR CAK LONTONG

Diajukan Oleh:

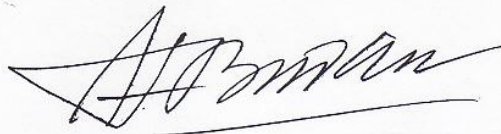
HUTAMA PUTRA

A 310110100

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta,

Pembimbing,



Drs. Agus Budi Wahudi, M. Hum.

NIK. 405

PERUBAHAN MAKNA PADA WACANA HUMOR CAK LONTONG

Hutama Putra
A310110100

Progam Studi Pendidikan Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta 57102
putra.hutama18@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada dua yaitu 1) mendeskripsikan bentuk satuan lingual yang mengalami perubahan makna pada wacana humor lawakan Cak Lontong 2) mendeskripsikan analisis komponen makna pada perubahan makna wacana humor lawakan Cak Lontong. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode agih dan metode padan. Hasil penelitian menemukan penggunaan bahasa humor yang dilakukan oleh Cak Lontong mengandung perubahan makna. Terdapat berbagai jenis perubahan makna seperti (1) perubahan makna generalisasi, (2) perubahan makna spesialisasi, (3) perubahan makna total, (4) perubahan makna ameliorasi, (5) perubahan makna peyorasi, (6) perubahan makna asosiasi, dan (7) perubahan makna metafora. Bentuk perubahan makna pada bahasa humor Cak Lontong sempurna karena terdapat berbagai jenis perubahan makna. Ada perubahan makna yang khusus dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu perubahan makna metafora yang berjumlah 8 data yang mengalami perubahan makna tersebut, terdapat pada video ke-1, 2, 3, 11 dan 14. Perubahan makna metafora tersebut digunakan oleh Cak Lontong untuk memberikan gambaran atau penjelasan maksud tujuan tertentu. Data tersebut umumnya terdiri dari gabungan dua kata yang masing-masing memiliki makna, setelah bergabung kata tersebut memiliki makna baru. Misalnya data “patah cinta” yang terdapat pada video ke-1, kata tersebut berasal dari gabungan kata “patah” dan kata “cinta”, setelah bergabung kata tersebut memiliki makna baru yakni kesedihan, kekecewaan atau kegagalan dalam hal percintaan. Analisis komponen makna yang terdapat pada kata yang telah mengalami perubahan makna dianalisis menggunakan fitur makna biner (+) dan (-). Komponen makna kata yang mengalami perubahan makna tersebut diberikan fitur tersebut untuk mengetahui komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata tersebut. Sebagai contoh komponen makna dari kata yang telah mengalami perubahan makna, kata bujangan memiliki komponen makna yaitu [+manusia], [+jantan], [-betina], [+dewasa], [+remaja], [-kawin], dan [+single]. Tanda (+) mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Kata Kunci: *Perubahan Makna, Komponen Makna, dan Humor*

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, sejalan dengan perkembangannya bahasa mengalami perluasan fungsi. Perluasan fungsi bahasa terjadi adanya kreativitas manusia dalam masyarakat sesuai dengan kesepakatan. Sebagai hasil variasi bahasa, humor juga memiliki fungsi. Humor sebagai salah satu sarana komunikasi, menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, dan simpati.

Humor menjadi aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Humor menjadi bagian hidup sehari-hari, dalam humor bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor melahirkan suatu cara pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang menggambarkan suatu ajakan yang menimbulkan simpati atau hiburan. Humor diartikan sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan dan dapat ditemui diberbagai lapisan masyarakat tanpa menghiraukan strata sosial. Humor membutuhkan pengetahuan serta pengalaman dalam proses pemahaman maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Salah satunya adalah humor etnis yang lebih memfokuskan aspek kelucuannya setelah bisa dipahami maknanya serta perubahan-perubahan makna yang terjadi dengan berbagai pemahaman masyarakat. Masalah tersebut juga muncul pada wacana-wacana humor baik lisan atau tulisan.

Pada wacana humor tidak dapat terlepas dari kegiatan berbahasa, kegiatan mengekspresikan bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada bahasa, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Sejalan perkembangan zaman, perkembangan bahasa ikut berkembang dan mengalami perubahan atau pergeseran makna. Perubahan makna bahasa memang tidak dapat dihindari, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu 1) faktor linguistik, 2) faktor kesejarahan, 3) faktor sosial masyarakat, 4) faktor psikologis, 5) faktor kebutuhan kata baru, 6) faktor perkembangan ilmu dan teknologi, 7) faktor bahasa asing, 8) faktor asosiasi, 9) faktor tanggapan indera, 10)

faktor perbedaan tanggapan pemakai bahasa, 11) faktor penyingkatan (Suwandi, 2008:122-123).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perubahan makna pada wacana humor. Humor diartikan sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan dan dapat ditemui pada lapisan masyarakat tanpa menghiraukan strata sosial. Humor membutuhkan pengetahuan serta pengalaman proses pemahaman terhadap maksud dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk perubahan makna yang terdapat dalam wacana humor Cak Lontong dalam wujud (1) perubahan makna generalisasi, (2) perubahan makna spesialisasi, (3) perubahan makna total, (4) perubahan makna ameliorasi, (5) perubahan makna peyorasi, (6) perubahan makna asosiasi, dan (7) perubahan makna metafora serta deskripsi tentang analisis komponen makna dari kata yang telah mengalami perubahan makna pada wacana humor lawakan Cak Lontong.

Penelitian terdahulu yang bersumber dari TTA di antaranya yaitu Sari (2013) meneliti “Perubahan Makna dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere-Liye”. Hasil dari penelitian ini adalah perubahan makna yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere-Liye yang terdiri dari: jenisnya 1) generalisasi ada 8 data, spesialisasi ada 1 data, ameliorasi ada 1 data, peyorasi ada 6 data, sinestesia ada 11 data, asosiasi ada 34 data, dan metafora ada 4 data. Sedangkan, berdasarkan kebahasaan data 11 data, menurut kesejarahan ada 1 data, menurut sosial kemasyarakatan ada 15 data, menurut psikologis ada 7 data, menurut kebutuhan kata baru ada 1 data, menurut pengaruh bahasa asing 15 data, menurut perbedaan pemakaian bahasa ada 1 data, dan menurut penyingkatan ada 5 data. Persamaan penelitian Sari dengan penelitian ini adalah meneliti perubahan makna. Sedangkan, perbedaan penelitian Sari dengan penelitian ini adalah pada objek dan subjek penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang perubahan makna pada wacana humor lawakan Cak Lontong.

Alfian (2012) meneliti “Kajian Perubahan Makna dalam Naskah Drama *Monument* Karya Indra Trenggono”. Hasil penelitian ini menemukan di dalam naskah drama *Monument* karya Indra Trenggono 25 data yang terdiri dari 19 data perubahan makna dan 6 data eufemisme. Pada bentuk perubahan makna tidak didapati data untuk faktor kejiwaan sehingga dari ke 6 faktor hanya didapati 5 faktor perubahan makna kebahasaan, perubahan makna kesejarahan, perubahan makna kesosialan, perubahan makna bahasa asing, perubahan makna kata baru. Penelitian Alfian dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti perubahan makna. Penelitian Alfian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perubahan makna dalam naskah drama *Monument* karya Indra Trenggono dan mendeskripsikan penggunaan eufemisme dalam naskah drama *Monument* karya Indra Trenggono. Perbedaan penelitian Alfian dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada objek dan subjek penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang perubahan makna pada wacana humor lawakan Cak Lontong.

Wulan (2011) meneliti “Perubahan Makna Kata Dalam Wacana Berita Politik di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011”. Hasil penelitian ini adalah menemukan wujud perubahan makna kata pada wacana berita politik di surat kabar *jawa pos* edisi februari-maret berupa: (1) generalisasi, (2) spesialisasi, (3) ameliorasi, (4) peyorasi, (5) sinestesia, (6) asosiasi, sedangkan faktor penyebab perubahan makna kata meliputi: (1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi, (2) perkembangan sosial budaya, (3) perkembangan pemakaian kata, (4) pertukaran tanggapan indera, dan (5) adanya asosiasi. Antara wujud dan faktor tersebut dipengaruhi oleh pandangan konsep dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat serta konteks kalimat yang melengkapinya. Penelitian Wulan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti mengenai perubahan makna. Penelitian Wulan bertujuan memaparkan dan menganalisis wujud dan faktor penyebab perubahan makna di surat kabar *Jawa Pos*. Perbedaan penelitian Wulan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada sumber data. Penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang perubahan makna pada wacana humor lawakan Cak Lontong.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya (Suwandi, 2008:9).

Bolinger (dalam Aminuddin, 2003:53), menjelaskan makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Terdapat tiga unsur pokok yang terdapat dalam batasan di atas, yaitu: 1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, 2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa, dan 3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (Djajasudarma, 1999:62).

Komponen makna adalah komponen semantik yang mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikalnya terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Komponen makna dapat dianalisis, dibutir, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya, analisis komponen makna dilakukan dengan teknik analisis biner (+)/(-) dan dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Selain itu dapat digunakan untuk membuat prediksi makna gramatikal, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Indonesia (Chaer, 2003: 318).

Kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003:162). Rohmadi (2009:167-211) menjelaskan kelas kata berdasarkan jenis kata, antara lain:

- a. Kata benda (nomina)

Kata benda adalah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan.

Contoh: *batu, meja, kursi, air, dsb.*

b. Kata kerja (verba)

Kata kerja adalah semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku.

Contoh: *makan, menulis, menyanyi memukul, dsb.*

c. Kata sifat (adjektiva)

Kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau suatu yang dibendakan. Keadaan atau sifat tersebut misalnya *tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas dingin, dsb.*

d. Kata ganti (pronomina)

Kata ganti atau proomina adalah segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan.

e. Kata bilangan (numeralia)

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan, atau menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain. Contoh: *satu, dua, seluruh, segenap, dsb.*

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa (Cook dalam Tarigan, 1983:91).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah wacana humor Cak Lontong. Objek penelitian ini adalah perubahan makna kata yang terdapat pada subjek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengalami perubahan makna sedangkan sumber datanya adalah transkripsi video humor Cak Lontong yang mengalami perubahan makna kata.

Teknik validitas data (keabsahan data) yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Jenis triangulasi data yang digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Validitas data dalam

penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dua teori dari dua tokoh yang berbeda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan metode padan. Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya berada di bagian dari bahasa yang telah ditentukan sendiri (Sudaryanto, 1993:47). Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi data pada transkrip video lawakan Cak Lontong kemudian mengklasifikasikan secara linguistik dan bentuknya dilanjutkan dengan analisis dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Perubahan Makna pada Wacana Humor Lawakan Cak Lontong

a. Perubahan Makna Generalisasi

“Jumpa lagi lagi-lagi kita berjumpa dengan saya cak lontong salam lempur, **saudara-saudaraku** yang lempur saya ingatkan sebelumnya saya disini tidak akan membuat Anda tertawa terbahak-bahak terus-menerus, terpingkal-pingkal tapi tidak ada kesan dan hilang begitu saja” (**video ke-2**).

“**Saudara-saudaraku**” merupakan frasa nomina yang telah mengalami perubahan makna generalisasi atau perluasan makna, frasa **saudara-saudaraku** diambil dari kata dasar saudara yang mempunyai makna lama sebagai keluarga sekandung atau anak-anak sekandung, sedarah, seorang tua. Dalam kalimat tersebut makna kata tersebut berubah meluas dengan makna baru semua orang yang sederajat, seumur, atau sekedudukan. Cak Lontong menyebutkan saudara-saudaraku teruntuk para penonton yang hadir dalam acara *stand up comedy* bermaksud untuk menyapa, jadi frasa **saudara-saudaraku** adalah sapaan untuk para penonton.

b. Perubahan Makna Spesialisasi

“Saya senang berada di depan orang seperti Anda ini orang-orang **sarjana**, walaupun wajah Anda tidak menunjukkan itu tapi saya yakin Anda ini pintar” (**video ke-9**).

“**Sarjana**” kata **sarjana** tersebut telah mengalami perubahan makna spesialisasi atau penyempitan makna. Kata **sarjana** memiliki makna lama yaitu cendekiawan atau orang-orang yang pintar. Tetapi pada zaman sekarang kata tersebut telah berubah menjadi sebutan bagi lulusan dari perguruan tinggi atau gelar universitas. Dalam kalimat tersebut Cak Lontong memberikan sebutan sarjana bagi penonton.

c. Perubahan Makna Ameliorasi

“Tapi koesplus adalah band yang kuat karakternya gak seperti anak jaman sekarang yang gampang galau, koesplus kuat “apa susahnya jadi **bujangan** setiap hari hanya bernyanyi tak pernah hatinya bersedih” gak galau “hati senang walaupun tak punya uang” itu dulu, gak punya uang bisa senang sekarang gak punya uang jangan harap senang” (**video ke-5**).

“**Bujangan**” kata **bujangan** tersebut telah mengalami perubahan makna ameliorasi atau peningkatan makna. Kata **bujangan** memiliki makna seorang laki-laki yang masih lajang atau belum menikah, kata tersebut mengalami peningkatan makna karena dirasakan lebih pantas didengarkan daripada kata lajang. Pada kalimat tersebut Cak Lontong menyanyikan lagu band Koesplus yang menceritakan bahwa seorang bujangan yang setiap hari tak pernah bersedih.

d. Perubahan Makna Peyorasi

“Ada cerita sedikit Anda bisa menentukan saya penakut atau tidak, kampung saya ada sekitar seratus kepala keluarga jam satu malem diserbu sama **gerombolan geng motor**, kaca-kaca rumah dipecah, namanya ketua RW lari ketua RT lari ketua keluarga lari, saya yang wakil ketua gak lari karena saya wakil ketua **gerombolan** tadi” (**video ke-7**).

“**Gerombolan geng motor**” merupakan frasa nomina yang telah mengalami perubahan makna peyorasi atau penurunan makna karena kata **gerombolan** pada frasa tersebut jika didengarkan lebih kasar daripada kata kelompok, kata tersebut mengalami penurunan nilainya daripada makna yang semula atau lama. Pada kalimat tersebut kata **gerombolan** dimaksudkan untuk memberikan penjelasan sebuah kelompok geng motor

yang merusak rumah-rumah warga, Cak Lontong mengatakan ketua RW, RT, dan ketua keluarga lari ketakutan sedangkan ia sebagai wakil ketua tidak lari ketakutan karena ia adalah wakil ketua gerombolan geng motor tersebut.

e. Perubahan Makna Sinestesia

“Dan malam ini **doa manis** Anda dan harapan saya terkabul. Dan terus terang ketika Anda tahu semua yakin, Andi Malarangeng mengumumkan mengundurkan diri jadi menteri menpora ya kan?” (**video ke-9**).

“**Doa manis**” merupakan frasa nomina yang telah mengalami perubahan makna sinestesia atau pertukaran tanggapan dua indera karena kata “**manis**” pada frasa tersebut jika dihubungkan dengan indera termasuk indera pengecap, tapi kata **manis** pada frasa tersebut mengalami perubahan makna yang memiliki makna baru sebagai doa penuh harapan dan doa yang telah dikabulkan oleh Tuhan. Pertukaran tanggapan indera pada kata tersebut adalah tanggapan indera penglihatan dengan indera perasa.

f. Perubahan Makna Asosiasi

“Karena saya belum yakin terjun di dunia politik maka saya matikan hp, saya tidak sombong walaupun sedikit songong tapi yang perlu Anda tahu saya pernah **duduk** di kabinet dua kali, tepatnya kabinet negeri impian” (**video ke-9**).

“**Duduk**” kata **duduk** merupakan kata verba yang telah mengalami perubahan makna asosiasi atau persamaan makna, kata **duduk** memiliki makna lama yaitu meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat. Pada kalimat tersebut kata **duduk** memiliki makna baru yaitu menempati jabatan atau menjabat, hal ini terjadi karena adanya persamaan sifat kata **duduk** yang diartikan sebagai menempati jabatan tertentu, sehingga makna baru yang dihasilkan berasal dari persamaan sifat.

g. Perubahan Makna Metafora

“Cinta menurut wanita dan pria beda, **patah cinta** bagi wanita adalah kehancuran, tapi **patah cinta** bagi seorang pria adalah pengalaman” (**video ke-1**).

“**Patah cinta**” frasa tersebut merupakan frasa adjektiva yang telah mengalami perubahan makna metafora, frasa **patah cinta** merupakan sebuah kiasan yang digunakan untuk menggambarkan perasaan sedih dalam percintaan atau kegagalan dalam hal percintaan. Pada kalimat tersebut frasa **patah cinta** dibaratkan untuk wanita adalah sebuah kehancuran sedangkan bagi pria adalah sebuah pengalaman berharga. Jadi kata tersebut telah mengalami perubahan makna metafora karena menjadi kiasan dari rasa sedih kegagalan percintaan.

2. Analisis Komponen Makna pada Perubahan Makna Wacana Humor Lawakan Cak Lontong

a. Analisis Komponen Makna Kata Perubahan Makna Generalisasi

Tabel 2.1

Analisis Komponen Makna Saudara

No.	Komponen Makna	Saudara
1.	Manusia	+
2.	Binatang	-
3.	Kakak	+
4.	Adik	+
5.	Tua	+
6.	Muda	+
7.	Laki-laki	+
8.	Perempuan	+
9.	Kandung	+
10.	Tiri	+

Keterangan: tanda (+) mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Berdasarkan analisis komponen terhadap data **saudara** dalam tabel 2.1, maka dapat didefinisikan komponen makna data **saudara** yaitu

[manusia], [kakak], [adik], [tua], [muda], [laki-laki], [perempuan], [tua], [muda], [kandung], dan [tiri]. Data **saudara** merupakan kata benda (nomina) memiliki makna yaitu anak-anak atau keturunan yang sekandung yang telah meluas memiliki makna baru yaitu semua orang yang sederajat, seumur, atau sekedudukan.

b. Analisis Komponen Makna Kata Perubahan Makna Ameliorasi

Tabel 2.2

Analisis Komponen Makna Anda

No.	Komponen Makna	Anda
1.	Manusia	+
2.	Binatang	-
3.	Jantan	+
4.	Betina	+
5.	Dewasa	+
6.	Remaja	+
7.	Lawan bicara	+
8.	Sapaan	+

Keterangan: tanda (+) mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Berdasarkan analisis komponen terhadap data **Anda** dalam tabel 2.2, maka dapat didefinisikan komponen makna data **Anda** yaitu [manusia], [jantan], [betina], [dewasa], [remaja], [pintar], [lawan bicara], dan [sapaan]. Data **Anda** merupakan kata benda (nomina) yang memiliki makna yaitu sebutan untuk memanggil lawan bicara atau orang kedua.

c. Analisis Komponen Makna Kata Perubahan Makna Metafora

Tabel 2.3

Analisis Komponen Makna Patah Cinta

No.	Komponen Makna	Patah Cinta
-----	----------------	-------------

1.	Sedih	+
2.	Kandas	+
3.	Putus	+
4.	Sakit hati	+
5.	Kecewa	+
6.	Galau	+
7.	Nomina	-
8.	Verba	-
9.	Adjektiva	+

Keterangan: tanda (+) mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Berdasarkan analisis komponen terhadap data **patah cinta** dalam tabel 2.3, maka dapat didefinisikan komponen makna data **patah cinta** yaitu [sedih], [kandas], [putus], [sakit hati], [kecewa], [galau] dan [adjektiva]. Data **patah cinta** merupakan kata metafora atau ungkapan yang termasuk dalam kategori kata sifat (adjektiva) berasal dari dua kata dasar yakni kata patah dan cinta bergabung menjadi satu dan memiliki makna sebagai ungkapan dari kegagalan dalam hal percintaan.

Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil pembahasan dalam penelitian ini pada penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalam penggunaan bahasa humor yang dilakukan oleh Cak Lontong mengandung perubahan makna. Terdapat berbagai jenis perubahan makna seperti (1) perubahan makna generalisasi, (2) perubahan makna spesialisasi, (3) perubahan makna total, (4) perubahan makna ameliorasi, (5) perubahan makna peyorasi, (6) perubahan makna asosiasi, dan (7)

perubahan makna metafora. Bentuk perubahan makna pada bahasa humor Cak Lontong sempurna karena terdapat berbagai jenis perubahan makna.

Ada perubahan makna yang khusus dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu yaitu perubahan makna metafora yang berjumlah 8 data yang mengalami perubahan makna tersebut, terdapat pada video ke-1, 2, 3, 11 dan 14. Perubahan makna metafora tersebut digunakan oleh Cak Lontong untuk memberikan gambaran atau penjelasan maksud tujuan tertentu. Data tersebut umumnya terdiri dari gabungan dua kata yang masing-masing memiliki makna, setelah bergabung kata tersebut memiliki makna baru. Misalnya data “patah cinta” yang terdapat pada video ke-1, data tersebut berasal dari gabungan kata “patah” dan kata “cinta”, setelah bergabung kata tersebut memiliki makna baru yakni kesedihan, kekecewaan atau kegagalan dalam hal percintaan.

Analisis komponen makna yang terdapat pada kata yang telah mengalami perubahan makna dianalisis menggunakan fitur makna biner (+) dan (-). Komponen makna kata yang mengalami perubahan makna tersebut diberikan fitur tersebut untuk mengetahui komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata tersebut. Sebagai contoh komponen makna dari kata yang telah mengalami perubahan makna, kata bujangan memiliki komponen makna yaitu [+manusia], [+jantan], [-betina], [+dewasa], [+remaja], [-kawin], dan [+single]. Tanda (+) mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda (-) tidak mempunyai komponen makna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Robertus. 2012. "Kajian Perubahan Makna dalam Naskah Drama *Monument* Karya Indra Trenggono". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pendekatan Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsinah, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2009. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, Ayu Anita Mustika. 2013. "Perubahan Makna dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere-Liye". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharso, dan Retnoningsih, Ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: KLEIN Press.
- Wulan, Decca Ayu. 2011. "Perubahan Makna Kata dalam Wacana Berita Politik di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Februari-Maret 2011". *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.